

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada Perumda Galuh Perdana sebagai satuan kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara holistik terhadap fenomena sosial dan organisasi, termasuk persepsi, pengalaman, serta konteks yang memengaruhi perilaku para aktor dalam organisasi. Pendekatan tersebut dinilai efektif untuk menangkap makna subjektif yang dibangun oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial (Creswell, 2016), serta semakin relevan dalam penelitian organisasi publik yang menghadapi perubahan dinamika kelembagaan dan pola pengelolaan usaha pascapandemi (Rahman & Abdullah, 2021).

Penerapan pendekatan kualitatif pada BUMD agribisnis dipandang sesuai karena sektor agribisnis dihadapkan pada dinamika pasar, perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, serta kompleksitas hubungan kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Kompleksitas tersebut sulit dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif sehingga diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika kelembagaan dan regulasi daerah (Sugiyono, 2020). Metode studi kasus dipilih karena mampu mengkaji suatu fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018). Penerapan metode tersebut juga dinilai relevan untuk menganalisis tata kelola BUMD dan pengembangan agribisnis daerah (Ibrahim & Wicaksono, 2022; Putri *et al.*, 2023).

Penggunaan metode studi kasus memungkinkan penerapan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Kombinasi teknik tersebut mendukung peningkatan kredibilitas temuan melalui triangulasi (Habibi, 2021). Analisis terhadap dokumen kelembagaan, termasuk laporan keuangan dan RPJMD, juga memberikan dasar yang penting dalam menilai kinerja perusahaan serta arah kebijakan organisasi publik (Sari & Pratama, 2022).

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memberikan landasan metodologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual Perumda Galuh Perdana, baik dari aspek internal kelembagaan maupun faktor eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mendukung perumusan strategi pengembangan BUMD yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan arah pembangunan ekonomi daerah.

3.2. Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa narasi, deskripsi, dokumen, dan informasi kontekstual yang menggambarkan dinamika internal maupun eksternal organisasi. Data kualitatif dipilih karena mampu mengungkap proses, makna, dan interaksi sosial yang kompleks dalam mengkaji tata kelola, strategi, dan praktik operasional BUMD. Pendekatan tersebut memungkinkan realitas empiris dipahami secara naturalistik melalui interpretasi yang mendalam (Creswell, 2016). Relevansi pendekatan kualitatif dalam penelitian organisasi publik juga telah ditegaskan melalui berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lembaga daerah dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan hubungan antarpemangku kepentingan (Rahman & Abdullah, 2021).

1. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan secara saling melengkapi.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari Perumda Galuh Perdana melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi internal. Penggunaan data primer bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi aktual organisasi, proses pengambilan keputusan, serta praktik operasional perusahaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer serta memberikan landasan teoretis dan empiris. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah periode 2020–2025, dokumen resmi pemerintah daerah, peraturan perundang-undangan, laporan keuangan, laporan audit, publikasi statistik, dan dokumen lain yang relevan. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut

mendukung penerapan triangulasi sehingga kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian dapat ditingkatkan (Yin, 2018).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dan desain studi kasus karena memungkinkan fenomena dikaji secara komprehensif sekaligus meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi (Hassan & Abdullah, 2021; Taufik & Mulyani, 2023).

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informasi dapat digali secara fleksibel sesuai dengan konteks penelitian dan respons informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, dan proses pengambilan keputusan para aktor organisasi (Creswell, 2016). Penerapannya pada Perumda Galuh Perdana diarahkan untuk menggali informasi mengenai tata kelola perusahaan, hambatan kelembagaan, strategi bisnis, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis. Efektivitas teknik wawancara dalam penelitian tata kelola BUMD telah ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu (Sugiyono, 2019; Habibi, 2021; Prabowo & Setiawan, 2022).

Informan penelitian terdiri atas:

1. Direksi dan manajemen Perumda Galuh Perdana sebanyak 2 orang.
2. Pejabat Pemerintah Kabupaten Ciamis yang berasal dari Bappeda, BPKD, serta Bagian Perekonomian dan SDA sebanyak 3 orang.
3. Pelaku agribisnis yang bermitra dengan Perumda Galuh Perdana sebanyak 1 orang.

Pengumpulan data didukung oleh pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan (Putri & Hernawan, 2024).

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas operasional, proses bisnis, interaksi internal organisasi, serta hubungan Perumda Galuh Perdana dengan mitra usaha. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data

empiris mengenai praktik organisasi yang tidak seluruhnya terdokumentasi secara formal.

Pelaksanaan observasi mengacu pada prinsip *naturalistic validation*, yaitu pengamatan dilakukan tanpa memberikan intervensi terhadap aktivitas yang berlangsung (Sugiyono, 2019; Norman, 2020). Efektivitas observasi dalam mengidentifikasi kesenjangan antara prosedur formal dan praktik aktual pada organisasi publik telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian (Akbar & Rahmawati, 2021; Putri *et al.*, 2023). Observasi dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi foto, dan catatan lapangan (Zulkarnain, 2023).

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat formal, stabil, dan dapat diverifikasi. Dokumen menjadi sumber penting dalam penelitian studi kasus karena memberikan informasi mengenai kebijakan, struktur kelembagaan, dan perkembangan organisasi dari waktu ke waktu (Creswell, 2016; Yin, 2018; Nazir, 2014).

Dokumen yang dianalisis meliputi Laporan Keuangan Perumda Galuh Perdana Tahun 2023–2024, RPJMD Kabupaten Ciamis Tahun 2025–2029, Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 3 Tahun 2022, laporan operasional dan SOP, rencana bisnis perusahaan, publikasi statistik agribisnis dari BPS, serta dokumen kementerian yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Analisis dokumen dilakukan menggunakan pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi tema kebijakan dan indikator kelembagaan (Ramadhani, 2021; Kurniawan & Wibowo, 2024).

Penggunaan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menghasilkan data yang saling melengkapi. Wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif informan, observasi memberikan gambaran mengenai kondisi empiris di lapangan, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi informasi berdasarkan dokumen resmi. Integrasi ketiga teknik tersebut mendukung penerapan triangulasi sehingga kredibilitas dan keandalan hasil penelitian dapat ditingkatkan (Ningsih & Prasetyo, 2022; Wijaya, 2025).

3.3. Definisi dan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dirumuskan berdasarkan kebutuhan analisis strategi pengembangan Perumda Galuh Perdana sebagai BUMD agribisnis. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT dan AHP, maka variabel yang digunakan bukan variabel kuantitatif yang terukur secara statistik, tetapi berupa konsep, kategori, dan konstruk analitis yang menjadi dasar untuk pengumpulan dan analisis data.

Definisi dan operasional variabel diperlukan agar setiap konsep dapat dipahami secara jelas dan digunakan secara konsisten selama proses penelitian (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian kualitatif, variabel berfungsi sebagai fokus penelitian, bukan sebagai penentu hubungan sebab-akibat, sehingga operasionalisasinya berbentuk indikator konseptual dan tematik (Yin, 2018).

Komponen definisi operasionalisasi variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.
2. Pengembangan adalah proses sistematis untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, atau fungsi suatu objek, individu, atau sistem agar lebih efektif dan berdaya guna.
3. Strategi pengembangan adalah serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, efektivitas, dan daya saing suatu organisasi, wilayah, atau program guna mencapai tujuan tertentu secara berkelanjutan.
4. BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) adalah perusahaan yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota, dengan tujuan utama untuk memberikan pelayanan publik sekaligus menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
5. PAD (Pendapatan Asli Daerah) adalah seluruh penerimaan yang diperoleh pemerintah daerah dari sumber-sumber lokal yang sah dan tidak berasal dari

transfer pemerintah pusat, yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah.

6. Lingkungan internal adalah seluruh faktor, kondisi, dan sumber daya yang berasal dari dalam suatu organisasi atau entitas yang secara langsung memengaruhi kinerja, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan organisasi tersebut.
 - a. Kekuatan adalah faktor internal berupa keunggulan yang dimiliki organisasi yang dapat mempermudah mencapai tujuan.
 - b. Kelemahan adalah faktor internal yang dapat membatasi atau menghambat pencapaian tujuan.
7. Lingkungan eksternal adalah seluruh faktor dan kondisi yang berasal dari luar organisasi atau entitas yang dapat memengaruhi kinerja, strategi, dan keberlangsungan operasional secara langsung maupun tidak langsung.
 - a. Peluang adalah faktor eksternal berupa sesuatu yang menguntungkan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan.
 - b. Ancaman adalah faktor eksternal berupa tantangan atau hambatan yang dapat mengancam pencapaian tujuan
8. Analisis *SWOT* adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat elemen utama dalam suatu organisasi atau program, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).
9. Matriks SWOT adalah alat analisis strategis berbentuk tabel yang digunakan untuk menggabungkan dan memetakan empat komponen utama *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) guna merumuskan alternatif strategi yang relevan dan terukur bagi suatu organisasi atau program.
10. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah metode pengambilan keputusan multikriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas dari berbagai alternatif berdasarkan penilaian subjektif dan objektif terhadap sejumlah kriteria yang saling terkait.

11. Alternatif strategi pengembangan adalah berbagai pilihan pendekatan atau rencana tindakan yang disusun berdasarkan analisis situasi untuk meningkatkan kinerja, kapasitas, atau daya saing suatu organisasi, program, atau wilayah.
12. Prioritas strategi adalah urutan atau tingkat kepentingan dari berbagai alternatif strategi yang telah dirumuskan, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal dan berkelanjutan.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Kategori	Variabel / Indikator	Definisi Operasional	Sumber Data
Strengths (Kekuatan)	Aset dan Fasilitas Dasar Operasional	Aset dasar seperti kantor, peralatan operasional, dan fasilitas pendukung kegiatan yang menjadi pondasi pengembangan usaha.	Laporan keuangan, Observasi
	Dukungan Pemerintah Daerah	Dukungan formal berupa penyertaan modal, regulasi, dan legitimasi operasional dari Pemkab Ciamis.	Dokumen regulasi, RPJMD
	Legalitas dan Status Resmi sebagai BUMD	Status hukum yang kuat sesuai Perda dan memberikan kewenangan menjalankan usaha strategis.	Dokumen pendirian
	Akses Potensial terhadap Kemitraan Agribisnis	Kemampuan menjalin kerja sama dengan petani, UMKM, dan pelaku agribisnis karena status sebagai lembaga daerah.	Wawancara, Observasi
	Kapasitas Struktur Organisasi yang Sederhana dan Adaptif	Struktur organisasi yang fleksibel sehingga mudah beradaptasi dalam pengembangan unit usaha.	Dokumen organisasi, Wawancara
Weaknesses (Kelemahan)	Keterbatasan Modal Usaha	Modal disetor sangat kecil sehingga tidak mampu mendukung pengembangan unit bisnis dan modal kerja.	Laporan keuangan
	Kapasitas SDM Rendah	Jumlah SDM sedikit dan belum memiliki keahlian teknis maupun manajerial agribisnis.	Dokumen SDM, Wawancara

Kategori	Variabel / Indikator	Definisi Operasional	Sumber Data
	Operasional Belum Stabil dan Terdiversifikasi	Kegiatan usaha belum stabil dan belum ada lini bisnis inti yang berjalan konsisten.	Observasi, Laporan kegiatan
	Tingkat Inovasi Bisnis Rendah	Tidak adanya roadmap bisnis dan kurangnya inovasi produk/jasa.	Wawancara
	Efisiensi Usaha Rendah	Biaya operasional tinggi dan rasio kerugian signifikan sehingga efisiensi rendah.	Laporan keuangan
Opportunities (Peluang)	Potensi Komoditas Unggulan Daerah	Ciamis memiliki potensi agribisnis besar	Data BPS, Dinas Pertanian
	Dukungan Kebijakan Pemerintah	Program hilirisasi, penguatan BUMD, dan modernisasi pertanian mendukung ekspansi usaha.	Dokumen pemerintah, RPJMD
	Pertumbuhan Permintaan Pasar Agribisnis	Permintaan produk pertanian lokal dan regional yang terus meningkat.	Data pasar, Wawancara
	Peluang Kemitraan dengan Petani & UMKM	Kebutuhan rantai pasok stabil membuka peluang sebagai aggregator.	Observasi, Wawancara
	Kemajuan Teknologi Pertanian	Smart farming dan digitalisasi rantai pasok membuka peluang peningkatan efisiensi.	Literatur agribisnis
Threats (Hambatan)	Persaingan dengan Swasta & Tengkulak	Pedagang besar dan tengkulak mendominasi rantai pasok sehingga menghambat peran Perumda.	Observasi pasar
	Fluktuasi Harga Komoditas	Ketidakstabilan harga pertanian meningkatkan risiko kerugian.	Data harga komoditas
	Keterbatasan Infrastruktur Rantai Pasok	Kurangnya fasilitas gudang, transportasi, dan pascapanen meningkatkan biaya logistik.	Data Dinas Perdagangan
	Risiko Kebijakan	Perubahan regulasi atau prioritas pemerintah dapat menghambat pengembangan Perumda.	Analisis dokumen
	Risiko Bencana & Iklim	Curah hujan ekstrem dan perubahan iklim mengganggu produksi pertanian.	Data BMKG

3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

A. Analisis Matriks *IFAS* dan *EFAS*

Identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal dilakukan pada Perumda Galuh Perdana sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kabupaten Ciamis. Faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis menggunakan matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Kedua matriks tersebut digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepentingan setiap faktor melalui pemberian bobot dan rating sehingga dapat diketahui posisi strategis perusahaan berdasarkan kondisi internal dan eksternal.

Prosedur penyusunan matriks IFAS dan EFAS dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Penetapan Faktor Strategis dan Pembobotan

Faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Setiap faktor kemudian diberikan bobot dengan nilai antara 0,00–1,00 sesuai tingkat kepentingannya terhadap pengembangan Perumda Galuh Perdana. Jumlah keseluruhan bobot pada masing-masing matriks IFAS maupun EFAS ditetapkan sebesar 1,00 sehingga mencerminkan tingkat kepentingan relatif setiap faktor.

2. Pemberian Rating

Setiap faktor strategis diberikan rating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan Perumda Galuh Perdana. Penilaian dilakukan oleh responden ahli menggunakan skala 1–4, dengan kriteria sebagai berikut.

Matriks IFAS

4 = faktor sangat berpengaruh (sangat dominan);

3 = faktor berpengaruh (dominan);

2 = faktor cukup berpengaruh;

1 = faktor kurang berpengaruh.

Matriks EFAS

4 = faktor sangat berpengaruh (sangat dominan);

3 = faktor berpengaruh (dominan);

2 = faktor cukup berpengaruh;

1 = faktor kurang berpengaruh.

3. Perhitungan Skor Terbobot

Skor terbobot dihitung dengan mengalikan bobot setiap faktor dengan rating yang diberikan menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Skor Terbobot} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

Seluruh skor terbobot pada masing-masing matriks kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor IFAS dan total skor EFAS.

$$\text{Total Skor IFAS} = \sum (\text{Bobot} \times \text{Rating})$$

$$\text{Total Skor EFAS} = \sum (\text{Bobot} \times \text{Rating})$$

4. Interpretasi Hasil

Total skor IFAS digunakan untuk menggambarkan kondisi internal perusahaan. Nilai total di atas 2,50 menunjukkan bahwa kondisi internal perusahaan relatif kuat dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan.

Total skor EFAS digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam merespons faktor eksternal. Nilai total di atas 2,50 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman.

Hasil analisis IFAS dan EFAS selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan matriks SWOT untuk menentukan posisi strategis Perumda Galuh Perdana. Posisi tersebut menjadi dasar dalam perumusan alternatif strategi pengembangan yang selanjutnya diprioritaskan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP).

Tabel 3. 2 Format Dasar Matriks IFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN :			
1.			
Dst.			
KELEMAHAN :			
1.			
Dst.			
Total	1,00		

Sumber: Rangkuti, (2016)

Tabel 3. 3 Format Dasar Matriks EFAS

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG :			
1.			
Dst.			
ANCAMAN :			
1.			
Dst.			
Total	1,00		

Sumber: Rangkuti, (2016)

B. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode pengambilan keputusan multikriteria yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kompleks melalui penyusunan struktur hierarki dan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Metode ini dikembangkan oleh Thomas L. Saaty dan digunakan untuk menentukan prioritas alternatif berdasarkan tingkat kepentingan setiap kriteria secara sistematis (Saaty, 2008). Penilaian subjektif pengambil keputusan diintegrasikan ke dalam kerangka kuantitatif sehingga diperoleh bobot prioritas yang rasional dan terukur (Izzati, 2024).

Penerapan AHP dilakukan dengan menyusun hierarki keputusan yang terdiri atas tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif. Struktur tersebut memungkinkan permasalahan yang kompleks diuraikan menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana sehingga proses evaluasi dan penetapan prioritas dapat dilakukan secara sistematis (Tavana *et al.*, 2021). Penggunaan AHP juga didukung

oleh pengujian konsistensi untuk memastikan bahwa penilaian responden dilakukan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Jayadi *et al.*, 2025).

Pemilihan metode AHP dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menentukan prioritas strategi pengembangan Perumda Galuh Perdana melalui pembobotan berbagai faktor internal, eksternal, dan alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT. Hasil pembobotan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi yang paling diprioritaskan untuk diimplementasikan (Tavana *et al.*, 2021; Lidyawati *et al.*, 2025).

1. Keunggulan dan Keterbatasan AHP

Metode AHP memiliki beberapa keunggulan, yaitu mampu menyederhanakan permasalahan yang kompleks ke dalam struktur hierarki, memberikan bobot prioritas secara kuantitatif melalui perbandingan berpasangan, serta dilengkapi dengan pengujian konsistensi untuk meningkatkan keandalan hasil analisis (Saaty, 2021; Tavana *et al.*, 2021; Jayadi *et al.*, 2025).

Keterbatasan AHP terletak pada ketergantungannya terhadap penilaian para ahli sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh kualitas dan konsistensi penilaian yang diberikan. Metode ini juga tidak dilengkapi dengan pengujian statistik inferensial sehingga tidak menghasilkan tingkat signifikansi statistik terhadap keputusan yang diperoleh (Lidyawati *et al.*, 2025; Saaty, 2021).

2. Tahapan Analisis AHP

Penerapan metode AHP dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut (Saaty, 2008; Tavana *et al.*, 2021).

- a. Merumuskan tujuan pengambilan keputusan.
- b. Menyusun struktur hierarki yang terdiri atas tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi.
- c. Menyusun matriks perbandingan berpasangan (pairwise comparison) pada setiap tingkat hierarki menggunakan skala fundamental Saaty.
- d. Menghitung bobot prioritas masing-masing kriteria, subkriteria, dan alternatif melalui proses normalisasi matriks.
- e. Melakukan pengujian konsistensi terhadap hasil perbandingan berpasangan.

- f. Melakukan sintesis bobot untuk memperoleh prioritas akhir setiap alternatif strategi.
- g. Menetapkan alternatif dengan bobot prioritas tertinggi sebagai strategi yang direkomendasikan.

3. Skala Penilaian AHP

Penilaian perbandingan berpasangan dilakukan menggunakan skala fundamental Saaty dengan nilai 1–9, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Skala Penilaian AHP

Nilai	Tingkat Kepentingan
1	Sama penting
3	Sedikit lebih penting
5	Lebih penting
7	Sangat penting
9	Mutlak lebih penting
2, 4, 6, 8	Nilai antara dua tingkat kepentingan yang berdekatan

(Sumber: Saaty, 2008)

4. Uji Konsistensi

Konsistensi penilaian diuji menggunakan *Consistency Index* (CI) dan *Consistency Ratio* (CR).

$$CI = (\lambda_{\text{maks}} - n) / (n - 1)$$

Keterangan:

λ_{maks} = nilai *eigen* maksimum;

n = jumlah kriteria.

Selanjutnya, nilai *Consistency Ratio* (CR) dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$CR = CI / RI$$

Keterangan:

CI = *Consistency Index*;

RI = *Random Index* menurut Saaty.

Hasil penilaian dinyatakan konsisten apabila nilai $CR \leq 0,10$. Nilai $CR > 0,10$ menunjukkan bahwa penilaian belum konsisten sehingga perbandingan berpasangan perlu dilakukan kembali (Saaty, 2008).

